

SURAKARTA VESPA CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Muhammad Fathur Hidayat, Ronim Azizah

**Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammdiyah
Surakarta**

Abstrak

Motor Vespa adalah sebuah tradisi dan kebudayaan yang bukan asli dari Indonesia, tetapi besar dan berkembang serta diwariskan untuk anak cucu bangsa ini. Motor Vespa hadir pertama kali di Indonesia pada tahun 1963. Pengguna motor Vespa di Indonesia sangatlah tinggi dan terbesar nomor dua setelah Italia menurut Marco Noto La Diega, Managing Director PT. Piaggio Indonesia pada tahun 2014. Pengguna motor Vespa yang banyak di Indonesia mengakibatkan banyaknya komunitas motor Vespa bermunculan. Salah satunya di Kota Surakarta yang memiliki beberapa komunitas motor Vespa, seperti komunitas yang paling tua yaitu Ikatan *Scooter* Solo (ISSO) berdiri sejak tahun 1996 dan Surakarta *Mods Squad* berdiri sejak tahun 2010. Namun, belum terdapatnya tempat khusus untuk mewadahi komunitas Vespa di Kota Surakarta. Merancang Vespa center di Kota Surakarta merupakan alternatif untuk mewadahi komunitas motor Vespa serta dapat memberikan wajah baru Kota Surakarta di bidang otomotif. Metode untuk mendapatkan data dengan cara observasi, survei lokasi, studi kasus, melakukan studi banding, studi literatur, pembahasan, dan menemukan hasil. Hasil dari perancangan ini yaitu rancangan pusat motor Vespa di Kota Surakarta dengan fasilitas berupa museum, bengkel, dan toko aksesoris Vespa, sirkuit balap motor permanen, dan fasilitas penunjang lainnya dengan konsep pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

Kata Kunci : Motor Vespa, Sejarah Vespa, Komunitas Vespa.

Abstract

The Vespa motorbike is a tradition and culture that is not originally from Indonesia, but is large and growing and is passed on to the children and grandchildren of this nation. The Vespa motorbikes first appeared in Indonesia in 1963. Vespa motorbike users in Indonesia are very high and the second largest after Italy according to Marco Noto La Diega, Managing Director of PT. Piaggio Indonesia in 2014. The large number of Vespa motorbike users in Indonesia resulted in many Vespa motorbike communities popping up. One of them is in Surakarta City which has several Vespa motorbike communities, such as the oldest community, namely the Solo Scooter Association (ISSO) which was founded in 1996 and Surakarta Mods Squad which was founded in 2010. However, there is no special place to accommodate the Vespa community in Surakarta City. . Designing a Vespa center in Surakarta City is an alternative to accommodate the Vespa motorbike community and can give a new face to Surakarta City in the automotive sector. Methods for obtaining data are by means of observation, site surveys, case studies, comparative studies,

literature studies, discussions, and finding results. The result of this design is the design of a Vespa motor center in Surakarta City with facilities in the form of museums, workshops and Vespa accessories shops, permanent motor racing circuits and other supporting facilities with the concept of a Neo Vernacular architectural approach.

Keywords : Vespa Motorbike, Vespa History, Vespa Community.

1. PENDAHULUAN

Motor Vespa di Indonesia telah mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia, terlebih ketika pemerintah Indonesia menghadiahkan motor Vespa kepada pasukan perdamaian Indonesia. Pasukan Garuda (KONGA) adalah satuan Tentara Nasional Indonesia yang dikerahkan sebagai pasukan perdamaian di negara Benua Afrika yang sedang dilanda perang saudara. Indonesia mulai mengerahkan pasukannya sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian PBB pada tahun 1957. Setelah menyelesaikan misi perdamaian yang berat, Pasukan Garuda mendapat hadiah dari pemerintah RI berupa motor Vespa tahun 1963-1964. Motor Vespa yang diberikan kepada para prajurit diberi nama 'Vespa Kongo' karena telah menyelesaikan misi di negara Kongo.

Vespa merupakan salah satu kendaraan roda dua yang sering dijumpai dijalanan Kota Surakarta, baik Vespa klasik maupun Vespa metik. Banyaknya pengguna motor Vespa di Kota Surakarta berbanding lurus dengan adanya komunitas yang mewadahi hobi motor asal Italia tersebut, salah satunya adalah komunitas paling tua yaitu Ikatan *Scooter* Solo (ISSO) yang berdiri sejak tahun 1996 dan Surakarta *Mods Squad* yang berdiri sejak tahun 2010.

Kota Surakarta sendiri belum memiliki tempat khusus untuk berkumpul para pecinta Vespa untuk menjaga tali persaudaraan. Perancangan Surakarta Vespa *Center* ini memiliki tujuan utama untuk mewadahi komunitas Vespa di Kota Surakarta.

Berdasarkan deskripsi di atas, dirumuskan persoalan dan permasalahannya, yaitu bagaimana menerapkan konsep Arsitektur Neo Vernakular di bangunan yang akan dirancang (Surakarta Vespa *Center*), dan belum tersedianya tempat khusus permanen untuk berkumpul serta mewadahi komunitas Vespa di Kota Surakarta, serta tujuan dan sasarannya, yaitu memberikan wajah baru bagi Kota Surakarta di bidang otomotif, memberikan pemasukan baru untuk APBD Kota Surakarta, mewadahi komunitas para pecinta motor Vespa di Kota Surakarta, dan menarik

wisatawan baru di bidang otomotif baik wisatawan lokal maupun luar kota untuk dating ke Kota Surakarta.

Perancangan ini diharapkan bisa memberi wajah baru bagi Kota Surakarta. Bukan hanya bisa memberikan wajah baru bagi Kota Surakarta, namun juga bisa menjadi pemasukan untuk APBD Kota Surakarta.

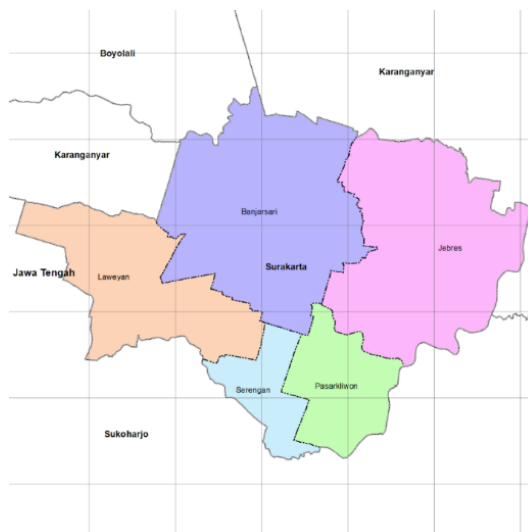
2. METODE

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah dengan cara observasi, survei lokasi, studi kasus, melakukan studi banding dan studi literatur, melakukan pembahasan, dan menemukan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kota Surakarta

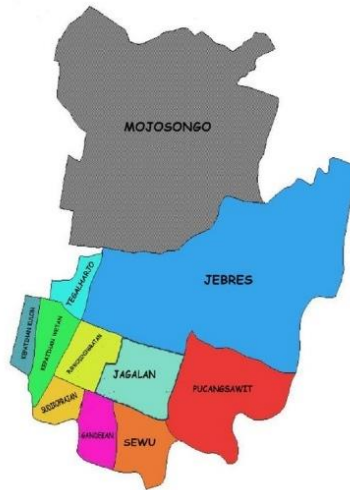
Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letak astronomisnya berkisar antara $110^{\circ}45'15''$ dan $110^{\circ}45'35''$ bujur timur dan antara $7^{\circ}36'$ dan $7^{\circ}56'$ lintang selatan. Keseluruhan wilayah Kota Surakarta adalah dataran rendah dengan ketinggian 105 mdpl dan di pusat kota 95 mdpl. Luas wilayahnya mencapai $46,72 \text{ km}^2$ yang jika dipersentasekan sebesar 0,14% dari luas Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Surakarta

3.2 Kecamatan Jebres

Kecamatan Jebres merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Surakarta. Letak astronomisnya berkisar antara 7°31' dan 7°34' lintang selatan dan 110°49' dan 110°52' bujur timur. Luas wilayahnya mencapai 14,38 km².



Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Jebres

3.3 Kelurahan Mojosoongo

Kelurahan Mojosoongo terletak paling utara di Kota Surakarta. Bentuk topografi berbukit-bukit dan merupakan dataran tertinggi di Kota Surakarta. Semula kelurahan Mojosoongo terpinggirkan dan kurang diperhatikan. Sekarang kemajuan pembangunan terutama sarana dan prasarana mulai tampak. Banyak investor atau pengembang mulai melirik wilayah Mojosoongo ini, sehingga tampak beberapa perumahan bermunculan dan perusahaan mulai membangun di wilayah ini. Pertimbangan salah satunya adalah harga tanah yang masih terjangkau dan Mojosoongo adalah wilayah yang bebas banjir.



Gambar 3. Peta Wilayah Kelurahan Mojosoongo

3.4 Data Lokasi

Pemilihan lokasi di Kelurahan Mojosongo memiliki beberapa pertimbangan dan alasan, yaitu ;

1. Lokasi lahan yang sangat strategis.
2. Sangat mudah diakses.
3. Sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).
4. Kontur tanah yang rata.
5. Memiliki banyak potensi di sekitar lahan seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.
6. Kelurahan Mojosongo belum terlalu padat bangunan.
7. Lahan seluas 5 hektar sesuai dengan ketentuan minimal luas kawasan pada pedoman KPA dan TA.

Lahan beralamat di Jl. Ring Road, Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57127. Lahan memiliki luas sekitar 5 hektar.



Gambar 4. Lokasi Lahan Terpilih

3.5 Gagasan Perencanaan Dan Perancangan

Surakarta Vespa Center menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Adapun menggunakan Arsitektur Neo Vernakular agar berkaitan dengan Arsitektur Tradisional dan juga kebudayaan Kota Surakarta. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada bagian eksterior dan interior bangunan pada lahan.

Konsep Perancangan ini adalah untuk menghasilkan bangunan yang serasi dan juga fungsionalis, disamping itu tetap memiliki nilai estetikanya sendiri. Konsep dari Surakarta Vespa Center ini mengambil dari konsep-konsep gabungan antara

Arsitektur Modern dan Arsitektur Tradisional. Pengunjung akan diajak untuk memahami tentang sejarah Vespa lebih dalam.

3.6 Arsitektur Neo Vernakular

Kata *Neo* atau *New* berarti baru atau sesuatu yang baru, sedangkan kata *vernacular* berasal dari kata *vernaculus* (latin) yang berarti asli. Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan konsep baru, baik dari segi pengerjaan (penggunaan teknologi) maupun material (material kontemporer). Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu ideologi atau aliran *Post Modern*, yaitu arsitektur yang lahir pada pertengahan tahun 1960-an. *Post Modern* lahir karena di zaman modern ini para arsitek merasa tidak puas dengan pola yang terkesan monoton (bangunan kotak), oleh karena itu terciptalah arus baru.

Arsitektur Neo Vernakular sangat mudah untuk dikenali. Arsitektur Neo Vernakular memiliki bentuk yang sangat modern, namun dalam penerapannya tetap menggunakan konsep tradisional yang dibungkus dalam bentuk modern. Arsitektur Neo Vernakular merepresentasikan bentuk modern namun tetap memiliki citra tradisional, meskipun material yang digunakan adalah material modern seperti kaca dan logam. Ide dan bentuk arsitektur Neo Vernakular berasal dari *vernacular* aslinya yang dikembangkan menjadi bentuk modern dengan ciri-ciri sebagai berikut ;

1. Hampir selalu menggunakan atap bubungan untuk menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (elemen konstruksi lokal), bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya *Victorian* yang merupakan budaya dari Arsitektur Barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

3.7 Konsep Perancangan Bangunan

3.7.1 Pelaku Kegiatan

Terdapat 4 pelaku kegiatan yang terlibat di Surakarta Vespa *Center*, yaitu sebagai berikut.

3.7.1.1 Pengelola

Orang yang mengurus sistem operasional yang ada di Surakarta Vespa *Center* agar berjalan dengan lancar.

3.7.1.2 Servis

Orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengelola, baik area dalam ruangan maupun area luar ruangan Surakarta Vespa *Center*.

3.7.1.3 Murid

Orang yang sedang belajar dan menimba ilmu di sekolah balap Surakarta Vespa *Center*.

3.7.1.4 Pengunjung

Pengunjung adalah orang yang datang untuk menikmati fasilitas yang ada di Surakarta Vespa *Center*.

3.7.2 Besaran Ruang

Besaran ruang pada bangunan di Surakarta Vespa *Center*, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Besaran Ruang

No.	Jenis Bangunan	Luas (m ²)
1.	Museum 1	793,9
2.	Museum 2	329,8
3.	Kantor	241,8
4.	Bengkel	281,25
5.	Sekolah Balap	140,5
6.	Food Court	1.165
7.	Masjid	314
8.	Tribun	1.025
9.	Paddock	800
10.	WC Luar	96
11.	Power House	80
12.	Pos Satpam	16
13.	Area Lainnya	23.252
Total (m ²)		28.535,25

Luas Lahan = 50.556 m²

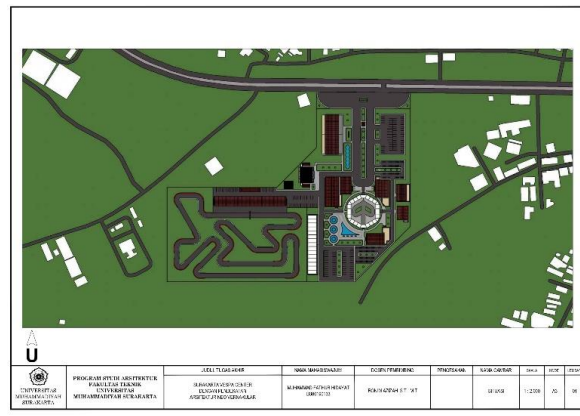
Luas Total Ruang = 28.535,25 m²

$$\begin{aligned}
 \text{KDB} &= \text{Max. } 85\% \\
 \text{KDB} &= \text{Luas Lahan} \times 60\% \\
 &= 50.556 \text{ m}^2 \times 60\% \\
 &= 30.333,6 \text{ m}^2 \\
 \text{KDH} &= \text{Min. } 10\% \\
 \text{KDH} &= \text{Luas Lahan} \times 10\% \\
 &= 50.556 \text{ m}^2 \times 10\% \\
 &= 5.055,6 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

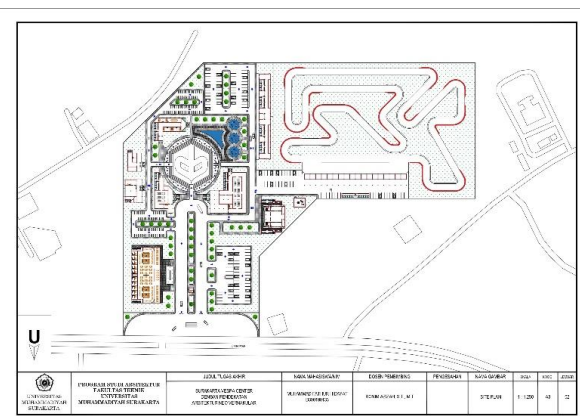
3.7.3 Gambar Rancangan

Gambar desain yang telah dirancang sebagai berikut ;

3.7.3.1 Situasi & Siteplan

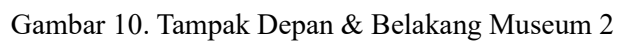


Gambar 5. Situasi

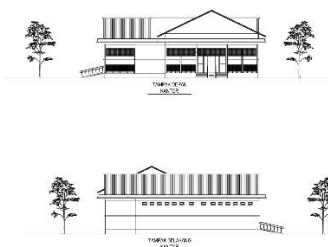


Gambar 6. Siteplan

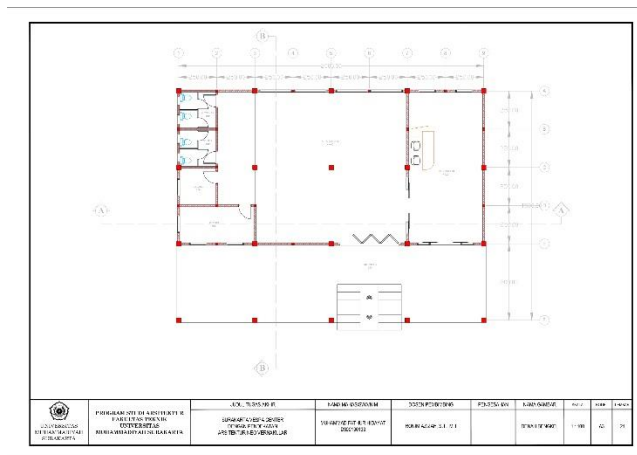
3.7.3.2 Museum 1



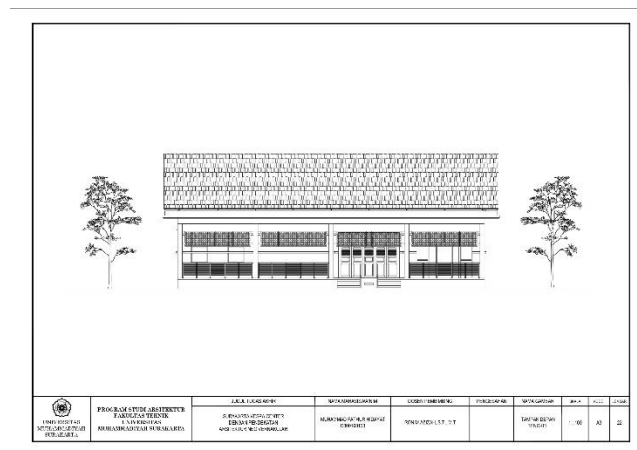
Gambar 11. Denah Kantor



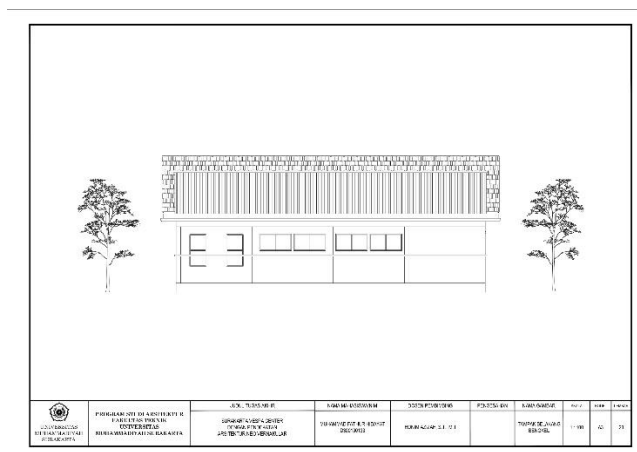
10



Gambar 13. Denah Bengkel

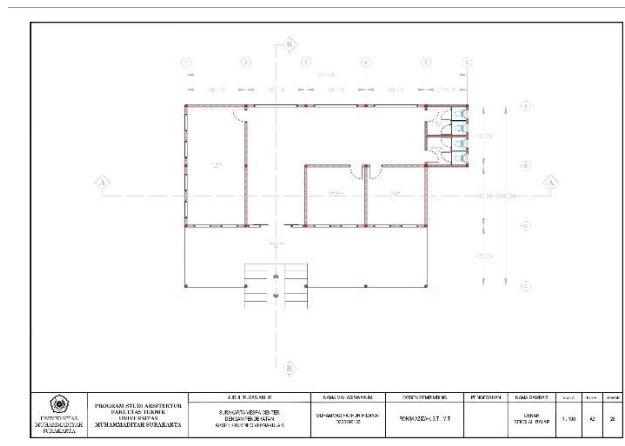


Gambar 14. Tampak Depan Bengkel

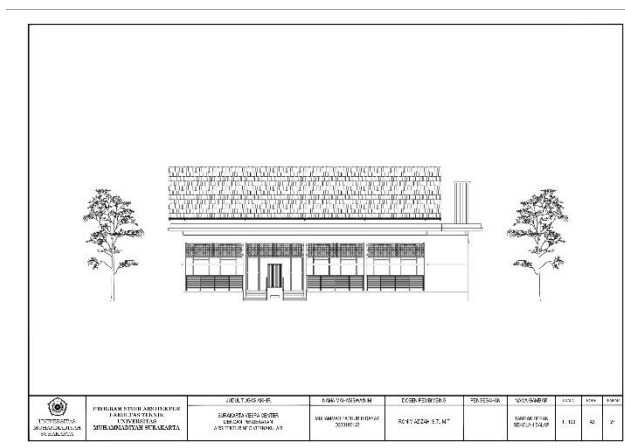


Gambar 15. Tampak Belakang Bengkel

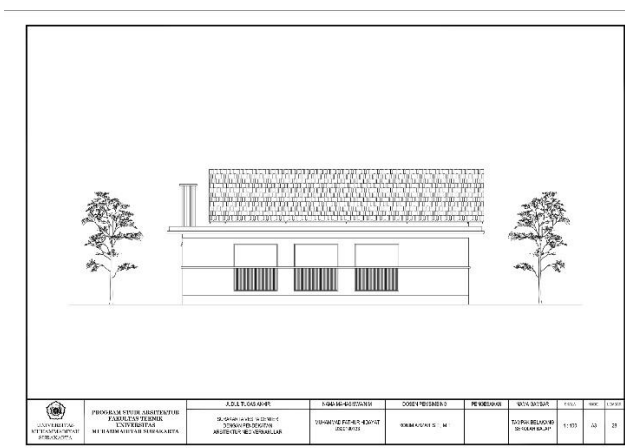
3.7.3.6 Sekolah Balap



Gambar 16. Denah Sekolah Balap

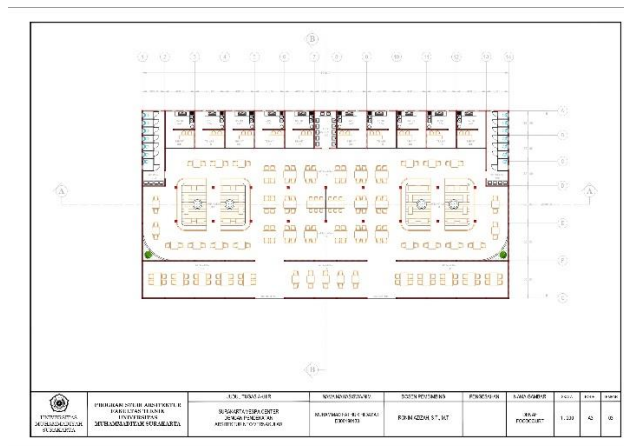


Gambar 17. Tampak Depan Sekolah Balap

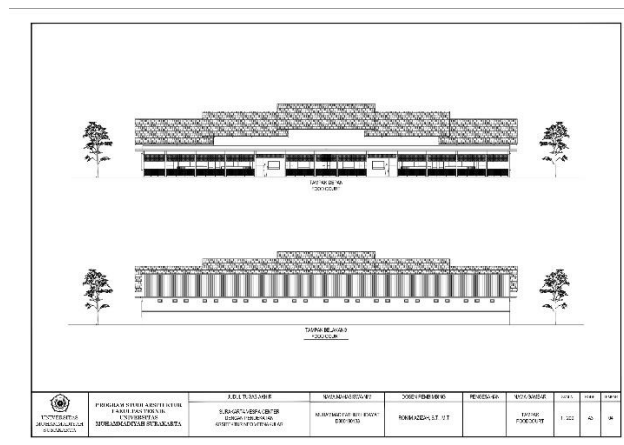


Gambar 18. Tampak Belakang Sekolah Balap

3.7.3.7 Food Court

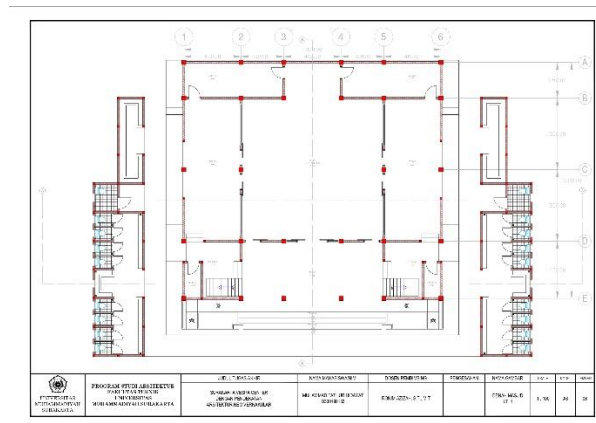


Gambar 19. Denah Food Court

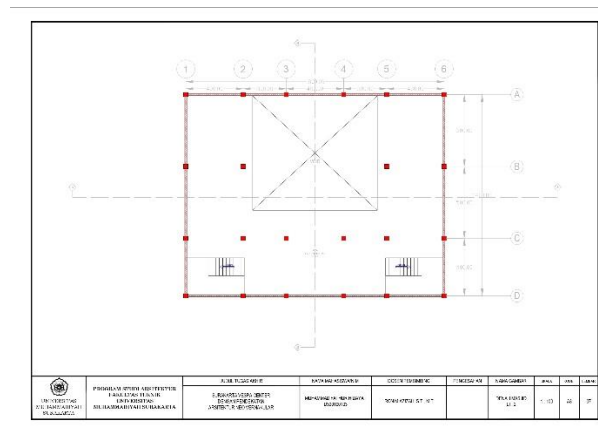


Gambar 20. Tampak Depan & Belakang Food Court

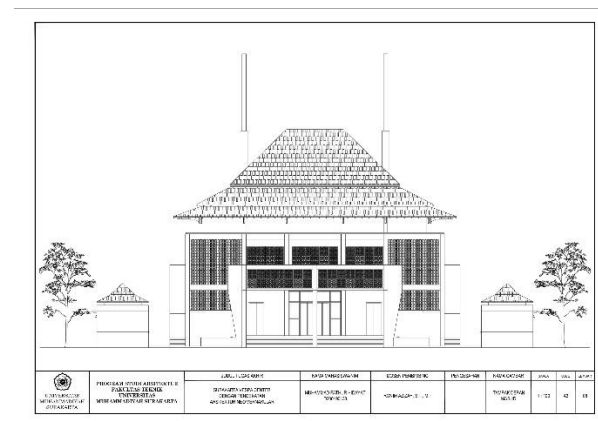
3.7.3.8 Masjid



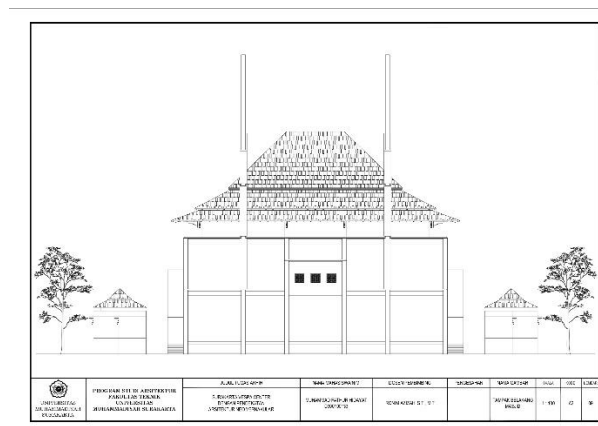
Gambar 21. Denah Masjid Lantai 1



Gambar 22. Denah Masjid Lantai 2

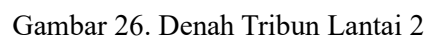
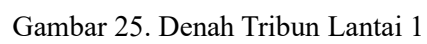


Gambar 23. Tampak Depan Masjid



Gambar 24. Tampak Belakang Masjid

3.7.3.9 Tribun

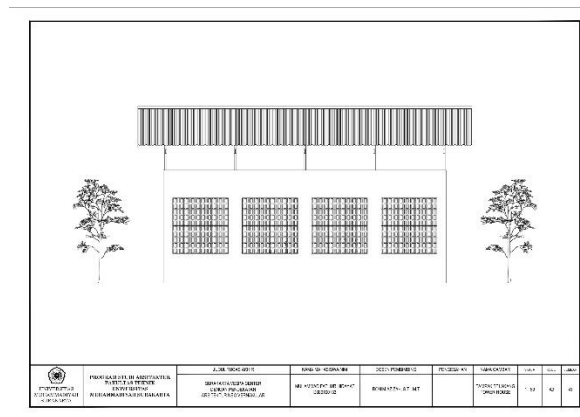


3.7.3.10 Paddock



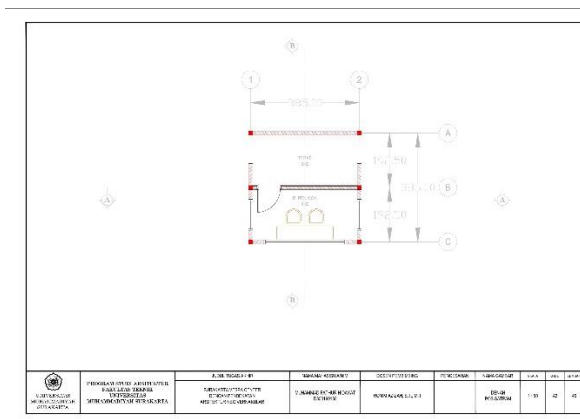
Gambar 32. Denah Power House



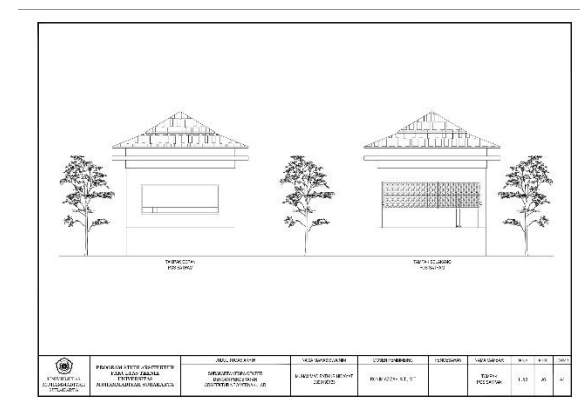


Gambar 34. Tampak Belakang Power House

3.7.3.13 Pos Satpam

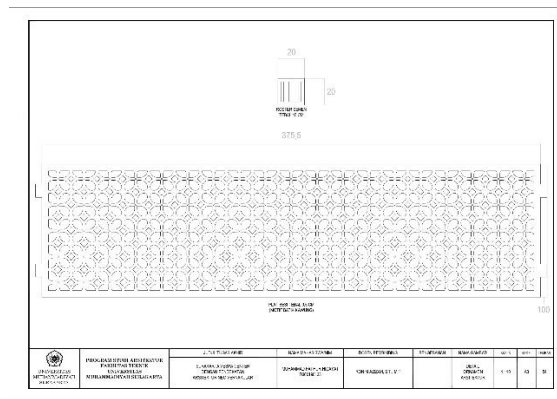


Gambar 35. Denah Pos Satpam



Gambar 36. Tampak Depan & Belakang Pos Satpam

3.7.3.14 Detail Arsitektur



Gambar 37. Detail Roster Semen & Plat Besi Motif Batik Kawung

3.7.4 Konsep Bangunan

Konsep bangunan pada Surakarta Vespa *Center* yaitu menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Elemen dan ornamen ini seperti penerapan tumpang sari, sakaguru, ornamen pada bagian atap, batu bata ekspos, dan lain-lain. Konsep Perancangan ini adalah untuk menghasilkan bangunan yang serasi dan juga fungsionalis, disamping itu tetap memiliki nilai estetikanya sendiri. Konsep dari Surakarta Vespa *Center* ini mengambil dari konsep-konsep gabungan antara Arsitektur Modern dan Arsitektur Tradisional. Menggunakan Arsitektur Neo Vernakular agar berkaitan dengan Arsitektur Tradisional dan juga kebudayaan Kota Surakarta. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada bagian eksterior dan interior bangunan pada lahan.

3.7.4.1 Eksterior

Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler pada eksterior bangunan yaitu penggunaan atap limasan dan joglo pada setiap bangunan. Atap juga ditambahkan ornamen-ornamen khas arsitektur jawa. Penerapan pada fasad bangunan dilakukan pada penggunaan batu bata ekspos, penambahan ornamen khas arsitektur jawa, penggunaan material kayu, serta sentuhan arsitektur modern dengan penggunaan material besi, baja, dan kaca.



Gambar 38. Eksterior Arsitektur Neo Vernakular

3.7.4.2 Interior

Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler pada interior bangunan yaitu penggunaan ornamen-ornamen khas Arsitektur Jawa. Interior dirancang dengan menggunakan gaya arsitektur yang sama dengan bagian eksterior. Penerapan pada fasad bangunan dilakukan pada penggunaan batu bata ekspos, penggunaan material kayu, serta sentuhan arsitektur modern dengan penggunaan material besi, baja, dan kaca. Tampilan interior bangunan juga menggunakan warna-warna alami.



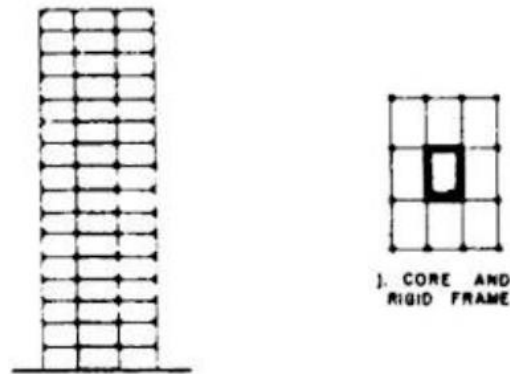
Gambar 39. Interior Arsitektur Neo Vernakular

3.8 Konsep Struktur Bangunan

Secara harfiah, struktur bangunan dapat diartikan sebagai bagian-bagian yang membentuk berdirinya sebuah bangunan, mulai dari pondasi, sloof, dinding, kolom, ring, kuda-kuda, hingga atap. Menurut Daniel L. Schodek (2008), pengertian struktur adalah suatu sarana yang berfungsi untuk menyalurkan beban dan akibat penggunaannya dan/atau kehadiran bangunan tersebut ke dalam tanah.

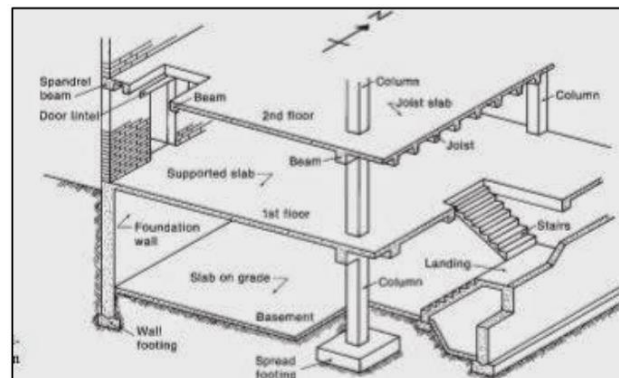
3.8.1 Struktur bangunan

Menggunakan struktur rangka kaku dan inti yang bereaksi terhadap beban lateral melalui balok dan kolom. Dipilih karena kemudahan konstruksi, konstruksi dengan mudah dipelajari pekerja dengan mudah, waktu pembangunan cepat, dan dapat dirancang secara ekonomis. Struktur juga dilengkapi struktur inti yang memperkuat bangunan yang diisi dengan sistem mekanis dan transportasi vertikal.



Gambar 40. Sistem Struktur Kaku dan Inti

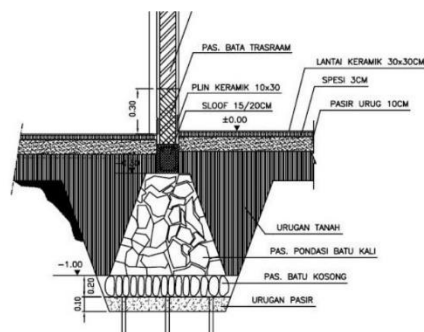
Hubungan balok dan kolom adalah jepit-jepit, yaitu suatu sistem dukungan yang dapat menahan momen, gaya vertikal dan gaya horizontal. Untuk menambah kekakuan balok, di bagian pangkal pada pertemuan dengan kolom, boleh ditambah tebalnya. Dindingnya terbuat dari beton bertulang yang memiliki ketahanan terhadap air dan api.



Gambar 41. Balok dan Kolom

3.8.2 Pondasi

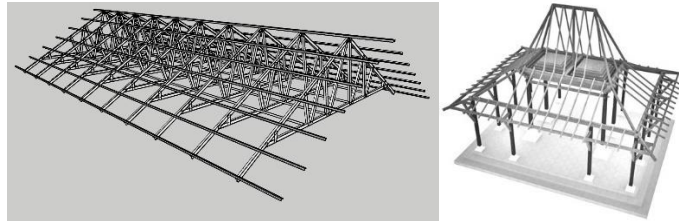
Bangunan yang dirancang memiliki jumlah lantai tidak lebih dari 3 lantai, maka jenis struktur pondasi yang digunakan yaitu pondasi batu kali.



Gambar 42. Pondasi Batu Kali

3.8.3 Atap

Penerapan Arsitektur Neo Vernakuler pada eksterior bangunan yaitu penggunaan atap pelana dan joglo yang dimodifikasi dengan perpaduan arsitektur modern.



Gambar 43. Struktur Atap Pelana dan Joglo

3.9 Konsep Utilitas Bangunan

Utilitas bangunan merupakan kelengkapan maupun daya dukung yang menjadi fasilitas penunjang aktivitas di dalam maupun luar bangunan. Dengan adanya kelengkapan ini, maka sebuah bangunan akan menghasilkan azas manfaat yang meliputi kenyamanan, kesehatan, aksesibilitas, komunikasi, mobilitas dan bangunan.

3.9.1 Jaringan Listrik

Sistem jaringan listrik yang digunakan bersumber dari PLN dan dilengkapi dengan sistem genset apabila terjadi pemadaman listrik maka *autowich* yang ada di *power house* akan mengalihkan distribusi listrik ke kawasan secara otomatis.

3.9.2 Pencahayaan

- 1) Pencahayaan alami. Pencahayaan alami merupakan bentuk pencahayaan pada suatu bangunan yang diperoleh langsung dari sinar matahari. Cahaya alami dibagi dua, yaitu cahaya langsung dan cahaya pantulan. Cahaya langsung dengan cara memasukkan sumber cahaya alami secara langsung, dengan pengaturan elemen arsitektur agar cahaya masuk maksimal tetapi meminimalkan efek lain. Cahaya pantulan dengan cara mengoptimalkan pantulan cahaya untuk mengurangi radiasi sinar matahari secara langsung yang akan memberikan efek silau.
- 2) Pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan merupakan bentuk pencahayaan pada suatu ruangan atau bangunan dengan cara memberikan penerangan lampu yang dialiri listrik.
- 3) Penghawaan

- a. Penghawaan alami. Sistem penghawaan jenis ini mengoptimalkan sirkulasi udara dengan bukaan pada dinding, Pengaturan suhu dari tingkat kenyamanan yang ideal berkisar 25-27 °C dengan kelembaban 40-70 % dan pergerakan udara 0,1-1,5 m/s.
- b. Penghawaan buatan. Penghawaan buatan menggunakan AC split untuk bangunan tertentu yang membutuhkan. Penggunaan AC split hanya untuk waktu tertentu. Selain AC, juga akan menggunakan *exhaust fan* yang berfungsi untuk menyedot udara dari dalam ke luar supaya tidak ada udara keruh di dalam ruang.

4) Plumbing

- a. Air bersih. Kebutuhan air bersih bersumber dari air sumur dan air PDAM. Sistem *rain water harvesting* untuk menambah pasokan jumlah air bersih dengan memanfaatkan air hujan.
- b. Air kotor. Sistem pembuangan air tinja adalah sistem pembuangan yang dikumpulkan di dalam *septic tank*. Sistem Pembuangan air bekas pakai / air sabun, adalah sistem pembuangan air dimana air bekas pakai dialirkan langsung keluar bangunan.

5) Proteksi Kebakaran

- a. *Fire detector*. Suatu alat yang memiliki fungsi khusus untuk mendeteksi secara dini gejala-gejala kebakaran. Jadi, kebakaran akan cepat diketahui dan bisa segera dieksekusi/dipadamkan. Dengan seperti itu, akan membuat orang-orang disekitar menjadi aman dan meminimalisir kerugian.
- b. *Sprinkler*. Suatu sistem otomatis penyiraman air melalui kepala yang melekat pada sistem perpipaan yang mengandung air dan terhubung ke suplai air sehingga debit air keluar dengan segera. *Sprinkler* akan mengeluarkan air jika diberikan sinyal oleh *fire detector* yang terhubung.
- c. APAR. Alat Pemadam Api Ringan adalah alat yang digunakan untuk memadamkan api atau mengendalikan kebakaran kecil. APAR pada umumnya berbentuk tabung yang diisi dengan bahan pemadam api yang bertekanan tinggi.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan “SURAKARTA VESPA CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR” adalah sebagai wadah untuk para pecinta motor Vespa di Surakarta maupun di Indonesia dengan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wiryadhi Saidi, Ni Putu Anggita Suma Astari, & Krisna Adi Prayoga. (2019). PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI : Universitas Ngurah Rai. Fakultas Teknik.
- Arganero Wordpress. (2013). *Retrieved From* Arganero Wordpress.com. Sejarah Vespa yang Legendaris. <https://arganero.wordpress.com/2013/05/07/sejarah-vespa-yang-legendaris-vespa-adalah-merk-scooter-dari/>.
- Arsitur. (2020). Prinsip dalam Desain Arsitektur Neo Vernakular.
- DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA SURAKARTA. (2021). DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KOTA SURAKARTA. BAB 3, iii-9.
- Fajrine, G., Dkk. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu. 85–91.
- S. Maryo, Ramlan, M.Sn. & Adrianto W.T. M.Ds. (2018). PENGENALAN SEJARAH VESPA SERTA MENINGKATKAN KECINTAAN TERHADAP VESPA MELALUI BUKU ILUSTRASI. 1–2.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2023, Maret). *Retrieved From* DPMPTSP Kota Surakarta. <https://investasi.surakarta.go.id/v1/profil/geografis>.
- Suhuba, Hikmah. (2011). Perancangan Buku Visual Vespa Klasik Indonesia.
- Vespa. (2023, Maret). *Retrieved From* Vespa.com. Sejarah Kami. https://www.vespa.com/id_ID/Heritage.html.